

PEMBERDAYAAN IBU DAN ANAK: KUNCI SUKSES DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN PINTUSONA KABUPATEN SAMOSIR TAHUN 2024

Seri Asnawati Munthe¹, Jasmen Manurung², Liarosa Veronika Sinaga³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Kapten Muslim No. 79 Medan, 061-8476769

e-mail: 1serimunthe@yahoo.co.id, 2jasmenmanurung79@yahoo.com, 3liarosav@yahoo.com

Abstract

Stunting (stunted/short) is a condition of toddlers where this situation is obtained from measuring body length or height based on the child's age with the results ($< - 2$ SD) from the World Health Organization (WHO) child growth standards. In the future, children who experience stunting will have difficulty achieving optimal physical development as well as cognitive development. The causes of stunting can come from socio-economic factors, lack of nutritional intake in pregnant women, environmental sanitation conditions, infections experienced by babies or mothers during pregnancy and many other factors (Indonesian Ministry of Health, 2018). One effort that can be made to reduce the incidence of stunting is by providing education about stunting to pregnant women and those with toddlers. This extension activity is carried out through lectures, questions and answers and pre-tests and post-tests. This activity was carried out for two days. The target of implementing health education to prevent stunting in babies is that it is hoped that the target will be able to understand the importance of preventing stunting in babies in Pintusona Village, Samosir Regency in 2024

Key Words : *Stunting, toddlers*

Abstrak

Stunting (kerdil/pendek) merupakan keadaan balita yang mana situasi ini didapat dari mengukur panjang badan atau tinggi badan berdasarkan umur anak yang hasilnya ($< - 2$ SD) dari standar pertumbuhan anak *World Health Organization (WHO)*. Masa depan anak yang mengalami stunting akan kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik yang optimal begitu juga dengan perkembangan kognitifnya. Penyebab dari stunting bisa berasal dari faktor sosial ekonomi, kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, kondisi sanitasi lingkungan, infeksi yang dialami bayi ataupun ibu saat hamil dan masih banyak faktor lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian stunting adalah dengan melakukan penyuluhan tentang stunting kepada ibu-ibu hamil dan memiliki balita. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui ceramah, tanya jawab dan *pre test* dan *post test*. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari. Adapun target dari pelaksanaan pendidikan kesehatan pencegahan stunting pada bayi ini diharapkan sasaran mampu memahami pentingnya mencegah kejadian stunting pada bayi di Kelurahan Pintusona Kabupaten Samosir Tahun 2024.

Kata kunci : *Stunting, balita*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan yang sering terjadi pada anak-anak di Indonesia. Stunting dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang, seperti rendahnya kemampuan kognitif, rentan terhadap penyakit, serta produktivitas yang rendah di masa depan

Stunting (kerdil/pendek) merupakan keadaan balita yang mana situasi ini didapat dari mengukur panjang badan atau tinggi badan berdasarkan umur anak yang hasilnya ($< - 2$ SD) dari standar pertumbuhan anak *World Health Organization (WHO)*. Masa depan anak yang mengalami stunting akan kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik yang optimal begitu juga dengan perkembangan kognitifnya. Penyebab dari stunting bisa berasal dari faktor sosial ekonomi, kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, kondisi sanitasi lingkungan, infeksi yang dialami bayi ataupun ibu saat hamil dan masih banyak faktor lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian stunting pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap negara. Tren kejadian balita stunting di dunia tahun 2000 sebesar 32,6%, sedangkan Tahun 2017 sebesar 22,2%. Benua Asia berdasarkan data Tahun 2017 dalam *Joint Child Malnutrition Estimates* menyumbangkan sebesar 55% dari

proporsi balita stunting yang ada di dunia, sedangkan proporsi balita stunting sepertiganya lagi berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38%. Proporsi balita sebesar 55% berasal dari Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita stunting terendah yaitu berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%. Prevalensi balita stunting di Asia Tenggara yang tertinggi yaitu Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2%, pada urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%. Indonesia berada pada urutan ketiga Negara dengan prevalensi tertinggi balita stunting sebesar 36,4% pada Tahun 2005 sampai 2017, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan stunting yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara (WHO, 2018).

Indonesia sebagai Negara berkembang yang berada di kawasan Asia Tenggara memiliki beban ganda masalah gizi. Permasalahan ini dapat mengancam kesehatan anak dan remaja yang hidup di Indonesia. Beban ganda yang dihadapi Indonesia berupa permasalahan kurang gizi yaitu stunting dan kurus serta kelebihan gizi yaitu obesitas. Permasalahan ini perlu dibenahi sebab akan berbahaya bagi kemajuan Indonesia (WHO, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia belum mengalami banyak perubahan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi

stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dengan sekitar 27,7% anak balita mengalami stunting pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Balita stunting disebabkan bukan karena bayi lahir sudah memiliki tinggi badan pendek tetapi permasalahannya pola asuh setelah bayi lahir. Adapun hasil wawancara dapat diidentifikasi antara lain: 1) balita pernah menderita riwayat penyakit infeksi berulang seperti diare, 2) ibu tidak menerapkan pemberian ASI eksklusif, 3) menu sehari-hari keluarga kurang beragam, terutama konsumsi buah dan susu karena harganya sulit dijangkau, 3) sanitasi lingkungan kurang mendukung berperilaku hidup sehat, 4) kebiasaan tidak mengkonsumsi vitamin atau suplemen, dan 5) tindakan perawatan balita sakit masih menggunakan sistem lama dengan memberikan minyak ramuan tradisional seperti minyak makan dicampur dengan minyak angin bila sedang demam.

Aspek yang mempengaruhi status gizi seseorang yaitu dapat dari konsumsi makanan yang diperoleh, pendidikan serta pengetahuan seseorang mengenai pentingnya memenuhi asupan gizi tubuh, sosial ekonomi keluarga juga sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizi seseorang, karakteristik seseorang seperti jenis kelamin laki-laki pada umumnya lebih diutamakan dalam pemenuhan

asupan makanan, faktor lingkungan juga memberikan peran yang besar sebab lingkungan yang buruk dapat memicu terjadi penyakit infeksi yang akan mempengaruhi kesehatan seseorang (Fikawati & Syafiq, 2014).

Berdasarkan hasil tersebut, maka diperlukan edukasi gizi dan kesehatan menjadi salah satu pilar penting dalam upaya pencegahan stunting. Berbagai upaya yang dapat dilakukan melalui program edukasi gizi dan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta pengasuh tentang pentingnya asupan gizi yang tepat dan praktik kesehatan yang baik untuk mencegah stunting pada anak. Pemberdayaan Ibu dan Anak: Kunci Sukses dalam Pencegahan Stunting merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu memiliki peran penting dalam mencegah stunting karena mereka adalah pengasuh utama yang paling dekat dengan anak-anak mereka. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi, pelatihan, dan dukungan yang dibutuhkan oleh ibu agar mereka dapat memberikan perawatan dan nutrisi yang optimal kepada anak-anak mereka

Hal inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan pencegahan

stunting di Kelurahan Pintusona Kabupaten Samosir Tahun 2024.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu 2 bulan mulai dari tahap penyusunan proposal, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan penulisan laporan. Pelaksanaan dilakukan pada hari 8-9 Juli 2024. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pintusona Kabupaten Samosir.

Untuk pemecahan masalah yang sudah diidentifikasi, maka dilakukan kegiatan peningkatan pengetahuan dan penerapan perilaku ibu tentang: pengertian tentang stunting, dampak stunting pada bayi dan tumbuh kembang balita, upaya-upaya yang dapat ibu lakukan untuk mencegah stunting pada bayi, pentingnya ASI dan MPASI dalam mencegah kemungkinan stunting pada balita, berbagai karifan lokal yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting.

Metode yang digunakan dalam peningkatan pengetahuan ini adalah dengan memberikan penyuluhan berupa ceramah interaktif dan penayangan video sedangkan untuk penerapan perilaku dilakukan dengan latihan atau simulasi. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan beberapa jenis metode, yaitu:

1. Penyuluhan mengenai pengertian

tentang stunting, dampak stunting pada bayi dan tumbuh kembang balita, upaya-upaya yang dapat ibu lakukan untuk mencegah stunting pada bayi, pentingnya ASI dan MPASI dalam mencegah kemungkinan stunting pada balita.

2. Menayangkan video tentang cara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan memberikan ASI eksklusif.
3. Menggali berbagai karifan lokal yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting
4. Pembagian *leaflet*
5. Pengisian kuesioner

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan pre- test dan post-test terhadap peserta PKM untuk mengukur ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal delapan dan Sembilan bulan Juli tahun dua ribu dua puluh empat pada saat pelaksanaan posyandu. Penyuluhan diikuti oleh 11 orang ibu hamil dan 32 orang ibu yang mempunyai bayi. Terdapat 1 orang bidan desa sebagai penanggung jawab posyandu 10 orang kader posyandu yang turut serta membantu pelaksanaan penyuluhan. Pada dasarnya sebagian sasaran sudah pernah mendengar tentang stunting, namun berdasarkan informasi dari

kader masih banyak ibu yang tidak memahami dengan baik penyebab stunting dan bagaimana mencegah stunting. Hal ini khususnya menyangkut kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah stunting, khususnya berakitan dengan bahan pangan lokal. Oleh karena itu selain pemberian penyuluhan juga dilakukan pembagian leaflet tentang stunting dengan harapan sasaran dapat membaca dan dingatkan oleh leaflet tersebut sewaktu-waktu tentang stunting.

Berdasarkan hasil penggalan terhadap kearifan local khususnya bahan pangan local, diperoleh salah satu bahan makanan local yang potensial untuk dijadikan pangan mencegah stunting yaitu *lappet*. *Lappet* adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan berbagai bumbu dan bahan lain, seperti kelapa parut, gula merah, dan santan kelapa. Makanan ini sangat disukai berbagai kalangan pada masyarakat Batak. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah menambah zat gizi pada bahan makanan ini untuk meningkatkan kemampuannya mencegah stunting.

Penyuluhan dilaksanakan setelah ibu-ibu melakukan pemeriksaan kehamilan dan imunisasi bayi. Sebelum penyuluhan dilakukan *pre-test* seputar pengertian tentang stunting, dampak stunting pada bayi dan tumbuh kembang

balita, upaya-upaya yang dapat ibu lakukan untuk mencegah stunting pada bayi, pentingnya ASI dan MPASI dalam mencegah kemungkinan stunting pada balita, berbagai karifan lokal yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting. Setelah melakukan penyuluhan, selanjutnya dilakukan penayangan video tentang cara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan memberikan ASI eksklusif. Di pertengahan acara penyuluhan dilakukan tanya jawab seputar materi yang disampaikan. Di akhir penyuluhan, sasaran kemudian mengikuti *post test* dengan pertanyaan yang sama dengan *pre test*.

Setelah melakukan penyuluhan, sasaran diberikan motivasi untuk dapat dan yakin memberikan anaknya ASI eksklusif. Khusus ibu hamil dilakukan pendekatan diskusi informal dalam memotivasi ibu tersebut harus memberikan anaknya ASI eksklusif setelah melahirkan. Memotivasi ibu untuk memanfaatkan bahan pangan local untuk mencegah stunting. Seluruh masyarakat antusias dalam mengikuti penyuluhan tersebut dan memberikan respon yang positif. Bidan dan kader mendukung pelaksanaan penyuluhan.

Hasil pengukuran terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi menunjukkan bahwa rerata pengetahuan ibu sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 12,51

dengan standar deviasi 3,20, sedangkan rerata pengetahuan ibu sesudah diberikan penyuluhan adalah 21,44 dengan standar deviasi 3,12. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta.

KESIMPULAN

1. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Para peserta yang mengikuti kegiatan tampak antusias dalam mengikuti penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya para peserta memberikan pertanyaan dengan teratur dan tertib.
2. Adanya peningkatan skor pengetahuan para ibu yang memiliki bayi tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan
3. Ibu-ibu peserta penyuluhan memahami beberapa kearifan local yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan stunting.

SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat khususnya ibu hamil yang akan melahirkan agar terus meningkatkan upayanya untuk memperoleh pengetahuan tentang pencegahan stunting agar dapat menurunkan kejadian stunting pada kehamilan berikutnya.

2. Diharapkan kepada pemangku kepentingan (bidan dan kader) dalam setiap pelaksanaan program promosi kesehatan (seperti pada kegiatan posyandu) selalu memberikan informasi berulang-ulang tentang stunting kepada para ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada perangkat Kelurahan Pintusona Kabupaten Samosir yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
2. Bidan, kader dan peserta penyuluhan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikawati, S. & Syafiq, A. 2014. *Konsumsi kalsium pada remaja. Dalam Gizi dan kesehatan masyarakat (h. 169 – 191)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.

- Diakses dari <https://www.kemkes.go.id>
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021*. Diakses dari <http://www.kemkes.go.id/article/view/21093000001/laporan-nasional-riskesdas-2021.html>.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995 Tahun 2010 *Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.
- Manggala, A. K., K. W. Kenwa, M. M. Kenwa, A. A. Sakti dan A. A. Sawitri 2018. *Risk Factors of Stunting in Children Aged 24-59 Months*. Paediatrica Indonesiana, 58 (5): 205–212
- Pardede, Andi R. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting pada balita Umur 24 –59 bulan di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017* (Tesis, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20045>.
- Rahmawati, V. E., E. P. Pamungkasari, dan B. Murti 2018. *Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District*. Journal of Maternal and Child Health, 3(1): 68–80.
- Wanimbo, E. dan M. Watiningsih. 2020. *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo, 6 (1): 83–93
- World Health Organization. (2018). *Child Stunting Data Visualization Dashboard*. Diakses dari <http://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en>
- World Health Organization. (2018). *Global Nutrition Report*. Diakses dari https://www.who.int/nutrition/globalnutritionreport/2018_Global_Nutrition_Report.pdf?ua=1